

IDENTIFIKASI PERMASALAHAN PADA SITUS BEKAS KERATON MATARAM KARTASURA DI KABUPATEN SUKOHARJO

Anita Andriantini Mulia^{1*}), Henny Kustini¹⁾

¹⁾ Politeknik Indonusa Surakarta, Surakarta

*E-mail Korespondensi : anitaandriantini@poltekindonusa.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui permasalahan dan mengupas identifikasi permasalahan yang muncul pada situs bekas keraton Mataram Kartasura mengingat hampir kurang lebih 300 tahun bekas areal keraton Mataram Kartasura tersebut terbengkalai dan sudah berubah fungsi menjadi lahan pemukiman penduduk dan lahan pemakaman. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan analisis deskriptif, di mana sumber data yang didapatkan dari hasil wawancara beberapa sumber baik dari pihak pemerintah kabupaten Sukoharjo, pengelola/juru kunci keraton Mataram Kartasura dan juga pihak Kasunanan Surakarta. Hasil wawancara tersebut dideskripsikan dan dianalisis untuk menjawab beberapa identifikasi permasalahan pada situs bekas keraton Mataram Kartasura. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa identifikasi permasalahan pada situs bekas keraton Mataram Kartasura berdasarkan olahan data wawancara yang didapatkan terdapat beberapa hal yakni masalah revitalisasi, di mana objek petilasan bekas keraton Mataram Kartasura sudah tidak utuh lagi dan banyak yang sudah berubah fungsi menjadi pemukiman dan juga areal pemakaman sehingga sulit untuk merevitalisasi objek sesuai dengan catatan sejarah, peran masyarakat yang notabene kurang aktif, pengelolaan yang belum sinergis antara pihak pihak yang terkait, pembenahan segi akomodasi khususnya transportasi, dan juga permasalahan tenaga kerja di kemudian hari jika menjadi obyek wisata.

Kata Kunci: Identifikasi permasalahan, situs, keraton Mataram Kartasura

ABSTRACT

The former Mataram Kartasura palace was abandoned and changed its function to become a residential area and also a burial ground. Therefore, the purpose of this study is to identify problems that have arisen on the site of the former Mataram Kartasura palace. This type of research is qualitative with descriptive analysis, in which the data sources are obtained from interviews with several sources. The results of the interview were described and analyzed to answer several identification problems on the site of the former Mataram Kartasura palace. The results of this study indicate that the identification of problems at the site of the former Mataram Kartasura palace based on the processing of , namely the problem of revitalization, where the objects of the former Mataram Kartasura palace are no longer intact and many into settlements and also burial areas so that it is difficult to revitalize objects in accordance with historical records, the role of the community which in fact is less active, management that has not been synergistic between the parties concerned, improvements in terms of accommodation, especially transportation, and also labor problems in the future if they become tourist objects

Keywords: Identification of problems, site, Mataram Kartasura palace

PENDAHULUAN

Bekas keraton Mataram Kartasura yang kondisinya saat ini masih terbengkalai merupakan salah satu permasalahan serius dari beberapa obyek peninggalan sejarah yang ada di kawasan eks karesidenan Surakarta. Memang dari apa yang telah dikemukakan tersebut , tidak mudah untuk menjadikan obyek tersebut sebagai salah satu obyek wisata dan banyak memiliki kendala untuk mengelolanya apalagi mengembangkannya secara

lebih lanjut. Beberapa kendala terpenting ialah obyek heritage tersebut sekarang ini terletak pada ornament fisiknya yang sudah tidak utuh lagi mengingat beberapa diantaranya hanya berupa sisa-sisa peninggalan istana kuno Mataram Kartasura, di mana hanya berupa tembok yang menyerupai tembok Baluwarti dengan tebal diperkirakan 2-3 meter dan tinggi 3-4 meter. Kondisi tembok tersebut sangat memprihatinkan mengingat di seputaran tembok banyak yang sudah pecah karena kurang terpelihara. Tidak hanya tembok saja, ada sejumlah ornament lainnya seperti bekas bangunan paseban, masjid yang dibangun oleh Pakubuwono II yang masih terpelihara utuh namun tidak dalam kompleks bangunan istana, bekas reruntuhan bangunan dan nama-nama tempat yang merupakan nama-nama lingkungan istana yang masih direkonstruksi sekaligus juga dua buah alun-alun Kraton Kartasura yang terletak di utara dan selatan sekarang ini, di mana sebagian besar sudah menjadi pemukiman warga.

Selebihnya areal bekas istana kuno ini dipergunakan sebagai makam baik dari kalangan keluarga Kasunanan maupun masyarakat umum. Menurut Kompas, sejak tahun 2005 oleh otoritas kraton Kasunanan, pemakaman untuk umum dihentikan. Melihat hal ini tentunya sangat memprihatinkan di samping kendala biaya untuk merenovasi sisa-sisa struktur bangunan bekas istana walaupun di sisi lain aset bekas reruntuhan bangunan ini layak untuk kegiatan pariwisata budaya. Oleh sebab itu, maka dalam penelitian ini bertujuan, Pertama untuk mengetahui apa sajakah permasalahan yang muncul di seputaran obyek bekas keraton Mataram Kartasura. Kedua, menganalisis permasalahan yang muncul di seputaran obyek bekas keraton Mataram Kartasura.

Bagaimanapun juga seperti apa yang telah dikemukakan di atas, maka dapat digambarkan bahwa pengelolaan wisata heritage harus melibatkan semua pihak di dalam stakeholder tak terkecuali masyarakat lokal. Hal ini juga dikemukakan di dalam penelitian Widayati, di mana keterlibatan masyarakat lokal berupa partisipasi dan kontribusi nyata secara aktif dari masyarakat lokal. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa masyarakat lokal secara umum memiliki persepsi yang positif terhadap pengembangan wisata heritage di daerah Trowulan, namun antusiasisme untuk terlibat dan berpartisipasi masih belum optimal [1]. Konteks tersebut juga menyiratkan bahwa pariwisata juga merupakan kegiatan yang berbasis komunitas, yaitu bahwa sumber daya dan keunikan komunitas lokal baik berupa elemen fisik maupun non fisik (tradisi dan budaya) yang melekat pada komunitas tersebut merupakan unsur penggerak utama kegiatan pariwisata itu sendiri; di lain pihak komunitas lokal yang tumbuh dan hidup berdampingan dengan suatu objek wisata tidak dapat dipungkiri sebenarnya telah menjadi bagian dari sistem ekologi yang saling kait mengkait [2].

Hal ini dirasakan cukup penting seperti dipaparkan dalam penelitian Hidayat, Ganie, & Harefa (2018), tentang Kajian Bangunan Bersejarah Dinilai Dari Historis dan Estetika Kota Medan Provinsi Sumatera Utara, di mana menjelaskan identifikasi bangunan bersejarah di kota Medan dengan menyusun senerai yang meliputi : nama bangunan, lokasi, pemilik, tanggal pembangunan, penggunaan semula, penggunaan sekarang, kategori, keadaan bangunan, deskripsi, sejarah, arti penting, foto, sumber, penyusun, rekomendasi upaya rehabilitasi/ revitalisasi/konservasi/preservasi bagi yang kondisi bangunannya memprihatinkan dan hal lain yang dianggap penting. Namun di sisi lain untuk menghidupkan nuansa wisata heritage tentunya juga membutuhkan beberapa pendukung, salah satunya adalah wisata lainnya. Hal ini dikemukakan dalam hasil penelitian "Menggali Potensi Kampung Wisata Di Kota Yogyakarta sebagai daya tarik wisatawan" yang ditulis oleh Hadi (2019), di mana menegaskan bahwa potensi kampung wisata di Yogyakarta cukup beraneka ragam dan mempunyai karakteristik sendiri-sendiri untuk mendukung keberadaan wisata lain serta didukung pula dari peran pemerintah kota dan masyarakat lokal.

Jika dikembalikan lagi, ada beberapa hal yang patut untuk dipertimbangkan yakni konteks pelestarian mengingat bagaimanapun juga aspek pelestarian menjadi acuan utama untuk pengembangan wisata. Dilihat dari hasil penelitian Megya Fitri Handayani (2016) yakni dalam pelestarian kawasan Tanjung Pura Sebagai Aset Wisata di Kabupaten Langkat, disebutkan bahwa hasil penelitian tersebut berupa konsep rancangan, konsep pelestarian, desain rancangan kawasan dan dokumentasi berupa foto dan gambar bangunan bersejarah dengan menggunakan program desain. Tidak hanya bentuk desain perencanaan saja yang diperhatikan namun juga pengembangan dari hasil potensit tersebut.

Hal ini juga dikemukakan oleh Arida & Adikampana (2016) dalam penelitiannya Pengembangan Potensi Wisata Purbakala (Heritage Tourism) berbasis masyarakat di DAS Pakerisan, Tampaksiring, Gianyar, di mana disebutkan bahwa kawasan DAS Pakerisan memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan dan salah satunya adalah kawasan DAS Pakerisan. Konteks tersebut menjadi perhatian utama mengingat kawasan tersebut memiliki potensi yang akan dikembangkan menjadi wisata minat khusus. Hal ini didasarkan pula dengan potensi yang dapat dipilah menjadi potensi inti (*core*) dan pendukung.

Maka dari pada itu perlu diperhatikan pula pada obyek yang berbau peninggalan masa lampau, di mana ditekankan terdapat beberapa nilai-nilai penting yang meliputi nilai-nilai penting ilmu pengetahuan (*scientific values*), nilai penting sejarah (*historic values*), dan nilai-nilai penting kebudayaan (*cultural values*) Timothy, Boyd, & Timothy (2016) Nuryanti & Suwarno (2008). Menurut Hall & McArthur (1997), pengelolaan sebuah aset tinggalan budaya harus memperhatikan empat aspek penting, yaitu yang signifikan secara ekonomis, sosial, politis, dan ilmiah. Nuryanti (1996) mengemukakan bahwa kata "*heritage*" mengandung makna kebudayaan dan natural element. Pada konteks kebudayaan, heritage mendeskripsikan baik materi maupun non material, seperti artefak, monument, sisa-sisa puing, arsitektur, filosofi, tradisi, peringatan, perayaan, even sejarah, cara hidup, literatur, cerita rakyat, dan pendidikan. Sedangkan pada konteks natural, heritage meliputi lansekap, taman, halaman, alam bebas, gunung, sungai, pulau, flora dan fauna. Melalui pandangan tersebut, maka urgensi dari penelitian ini memang didasarkan pada analisis dalam menguraikan permasalahan yang muncul di seputaran kompleks peninggalan bekas keraton Mataram Kartasura.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada data primer terdiri dari pengamatan dan transkrip wawancara, sedangkan untuk data sekunder, data diperoleh dari rujukan sejumlah buku, jurnal dan sebagainya. Untuk wawancara yang dilakukan diambil dari 6 responden yakni 2 orang dari dinas pariwisata kabupaten Sukoharjo, 2 orang pengelola situs bekas keraton Mataram Kartasura, dan 2 orang dari keraton Kasunanan Surakarta. Untuk mengklarifikasi data dan memperdalam analisis, interview guide yang digunakan dalam proses wawancara secara utama diarahkan pada beberapa identifikasi permasalahan yang ada pada bekas keraton Mataram Kartasura. Beberapa identifikasi permasalahan yang ada tersebut nantinya akan diuraikan secara deskriptif untuk memberikan gambaran permasalahan yang terjadi sesungguhnya di bekas keraton Mataram Kartasura.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan catatan sejarah baik dari catatan sejarah colonial di masa VOC dan juga catatan sejarah keraton Mataram, bekas keraton Mataram Kartasura merupakan kelangsungan dari keraton Mataram Lama yang ada di Plered. Salah satu alasan perpindahan pusat pemerintahan tersebut ialah peristiwa Trunojoyo, di mana pusat pemerintahan berhasil dikuasai oleh pemberontak Trunojoyo dan hal tersebut dipertimbangkan oleh Susuhunan Amangkurat II untuk memindahkan pusat pemerintahan

ke wilayah timur mengingat pertimbangan pusat pemerintahan lama sudah tidak lagi memiliki “wahyu keprabon”. Pilihan jatuh ke bekas areal hutan Wanakarta di Kartasura sekarang ini dan dibangunlah keraton baru Mataram di sana. Sesuai dengan apa yang dikemukakan dalam sejarah, umur pemerintahan keraton Mataram Kartasura ini tidak mencapai 100 tahun dan selalu diliputi dengan gonjang ganjing politik sejak Susuhunan Amangkurat II meninggal, para penggantinya mulai dari Susuhunan Amangkurat III, Susuhunan Pakubuwono I, Susuhunan Amangkurat IV dan Susuhunan Pakubuwono II tidak mampu membuat banyak untuk mempertahankan eksistensi Mataram dan sampai akhir terjadinya peristiwa Geger Pecinan. Geger Pecinan merupakan ejaan untuk menyebut kata pemberontakan aliansi Jawa- Cina di dalam menumbangkan kekuasaan Paku Buwono II dan mengusir VOC dari tanah Mataram. Pemberontakan ini akhirnya berhasil menguasai keraton Mataram Kartasura namun tidak bertahan lama sebab VOC dan para pengikut setia Susuhunan Pakubuwono II dapat merebut kembali keraton ini.. Jadi dapat dikatakan bahwa setelah pemberontakan tersebut, oleh Susuhunan Pakubuwono II, pusat pemerintahan dipindahkan ke desa Sala dan kini menjadi Kasunanan Surakarta. Oleh sebab itu hampir selama kurang lebih 300 tahun, areal bekas keraton Mataram Kartasura ini menjadi terbengkalai dan untuk sekarang ini sudah banyak alih fungsi lahan yang sebagian besar menjadi pemukiman penduduk dan juga lahan pemakaman baik dari masyarakat umum dan kerabat Kasunanan Surakarta.

Oleh sebab itu, dalam pengamatan penelitian ini, objek yang tersisa hanya berupa tembok benteng dan sumur tua Madusoka serta bangunan kontemporer pendopo yang dibangun oleh Susuhunan Pakubuwono X sebagai tempat peristirahatan untuk kegiatan para peziarah. Maka untuk menggarisbawahi dalam hal mengembangkan beberapa potensi yang ada pada petilasan bekas keraton Mataram Kartasura , jika obyek tersebut menjadi obyek wisata terdapat beberapa identifikasi yang bisa dianalisis. Analisis ini merupakan hasil olahan data hasil transkrip wawancara WP, BD dan BK, di mana terdiri dari ragam permasalahan yang ada sebagaimana berikut ini:

1. Masalah revitalisasi, di mana secara tidak langsung pula revitalisasi secara garis besar merubah fungsi lahan yang sudah dijelaskan bahwa objek petilasan bekas keraton Mataram Kartasura sudah tidak utuh lagi dan banyak yang sudah berubah fungsi menjadi pemukiman dan juga areal pemakaman sehingga sulit untuk merevitalisasi objek sesuai dengan catatan sejarah. Dan hal ini juga diakui oleh pihak pihak terkait seperti pemerintah kabupaten Sukoharjo dan Kasunanan Surakarta. Sebagaimana yang dimaksud, memang secara harafiah desain keraton pada umumnya telah tersistem di dalam sistem tata ruang yang telah disebutkan di atas, di mana secara singkat keraton Mataram Kartasura yang berdiri tersebut berada di tengah tengah kota yang dilengkapi dengan alun alun utara dan selatan, masjid, cepuri, benteng, pemukiman penduduk, jalur jaringan jalan dan juga jaringan pengairan. Memang secara fisik, di atas areal lahan sekitar kurang lebih 2, 5 hektar tersebut hampir sebagian besar sekarang ini merupakan areal makam baik makam dari keluarga Kasunanan dan juga makam umum penduduk lokal di wilayah desa krapyak. Konteks ini diperjelas dengan orientasi fisik makam dari kerabat istana Kasunanan Solo yang bisa dilihat di areal tersebut yakni dari B.R.A Sedang Merah, di mana beliau ini tidak lain ialah selir kesayangan dari Susuhunan Pakubuwono IX. Tidak hanya itu saja, masih ada lagi sosok lain yang merupakan salah seorang kerabat Kasunanan Solo yakni makam Mas Ngabei Sutarejo, di mana personal ini ialah makam pertama yang ada di areal ini dan merupakan kerabat Kasunanan Solo. Oleh sebab itu, sangat dirasa sulit untuk membenahi persoalan ini mengingat bagaimanapun juga memindahkan ratusan makam di lokasi tersebut tidaklah mudah dan walaupun bisa pasti membutuhkan proses waktu yang cukup lama.

2. Peran masyarakat sekitar yang bisa dikatakan notebene kurang aktif untuk melibatkan diri di dalam mengelola secara eksternal. Kekurang aktifan tersebut tercermin di dalam tidak adanya program terpadu yang bisa menumbuhkan minat kunjungan ke bekas keraton Mataram Kartasura kecuali untuk ziarah. Konteks ini memang tidak berlebihan mengingat bagaimanapun juga jika lokasi bekas keraton menjadi salah satu obyek wisata tentunya minim sekali atraksi wisata dan juga minim sekali informasi historis yang ditampilkan melalui ornament ornament peninggalannya. Minimnya informasi historis yang terlihat sekarang sudah beralih fungsi menjadi lahan pemukiman penduduk, lahan pemakaman dan sedikit sekali yang menampilkan ornament aslinya serta hanya sisa benteng, sumur tua yang bisa dilihat sampai sekarang. Selain itu juga, kekurang aktifan masyarakat sekitar terlihat dalam kesibukan aktifitas masyarakat itu sendiri walaupun di sisi lain sudah ada komunitas keraton Mataram Kartasura yang mengawal keberadaan petilasan tersebut.
3. Walaupun dirundung dengan berbagai permasalahan objek namun juga terdapat peluang untuk mengangkat keberadaan bekas keraton Mataram Kartasura yang seharusnya dioptimalkan oleh para stakeholder yang ada. Hal ini ditunjukkan dengan berbagai desa desa sekitar yang mempunyai potensi menonjol seperti desa pengelola sampah, dll. Konteks ini seharusnya dipertimbangkan apalagi nantinya kalau objek peninggalan bekas keraton Mataram Kartasura bisa menjadi obyek wisata, tentunya tidak bisa dilepaskan dari rancangan rancangan program di masa mendatang jika dikelola secara sinergis.
4. Apabila dikembalikan kembali dengan konteks permasalahan yang sebenarnya yakni memang selama ini belum ada pengelolaan secara jelas pada bekas keraton Mataram Kartasura. Maksudnya, para stakeholders yang ada belum terlihat kerja samanya baik yang ditunjukkan oleh pemerintah daerah Sukoharjo melalui beberapa dinas yang terkait dan juga pihak kasunanan Surakarta yang juga mempunyai andil di obyek peninggalan tersebut. Jadi bisa dilihat pula dari realita kongret selama ini, di mana pengelolaan yang ada masih bersifat serampangan.
5. Konteks pengelolaan yang belum sinergi bahwa selama ini pengelolaan obyek bekas petilasan keraton Mataram Kartasura masih terbilang belum dioptimalkan secara penuh mengingat belum ada sinergi antara para pemangku kepentingan dalam hal ini adalah pihak Kasunanan Surakarta dengan pemerintah kabupaten Sukoharjo sehingga pengelolannya masih serampangan dan bersifat konvensional. Oleh sebab itu, sesegera mungkin secepatnya masalah tersebut diselesaikan, bisa melalui FCD atau yang lainnya. Oleh sebab itu, terkait dengan konteks yang dipaparkan dalam point 4 tersebut, maka bisa digambarkan bahwa selama ini terlihat pada dampak pada lemahnya kebijakan pemerintah daerah kabupaten Sukoharjo dalam ikut mengelola dan mengembangkan kawasan tersebut.
6. Melihat dari segi akomodasi walaupun telah terdapat transportasi online baik Grab, Gojek dan juga Maxim yang beroperasi dan juga telah dilengkapi dengan berbagai aplikasi map yang telah menunjukkan lokasi bekas keraton Mataram Kartasura namun itu tidak cukup jika obyek yang ada belum disiapkan sebagai salah satu obyek wisata. Tidak hanya transportasi online saja, namun juga transportasi konvensional, di mana untuk konteks transportasi ini juga harus diperhatikan mengingat bagaimanapun juga transportasi memiliki manfaat yang cukup penting sebagai sarana menghubungkan antar wilayah yang berdekatan. Seperti yang diketahui bahwa transportasi umum, dalam hal ini BST (Batik Trans Solo) seharusnya diperbaiki dalam hal relokasi rute yang dilalui supaya nantinya bisa menjangkau daerah daerah pinggiran di kawasan Solo dan berguna juga untuk kepentingan pariwisata khususnya di wilayah wilayah Kartasura.

7. Konteks permasalahan tenaga kerja juga menjadi prioritas tersendiri mengingat selama ini tenaga kerja masih terbatas pada juru kunci makam yang merangkap sebagai guide jika ada pengunjung/wisatawan yang berkunjung serta berziarah ke makam/bekas keraton Mataram Kartasura. Melihat hal tersebut, maka didalam pembahasan ke depan atau bisa dikatakan jika pengelolaan bekas keraton Mataram Kartasura tersebut layak sebagai obyek wisata, konteks tenaga kerja juga harus mendapatkan perhatian lebih khususnya untuk masyarakat sekitar.

KESIMPULAN

Bekas keraton Mataram Kartasura mempunyai sisi historis yang cukup panjang dan juga merupakan salah satu peninggalan kasultanan Mataram penerus dari keraton Mataram Plered. Seperti dalam catatan sejarah, umur dari bekas keraton Mataram Kartasura ini memang tidak berlangsung lama dan juga tidak mencapai umur 100 tahun sejak didirikan oleh Susuhunan Amangkurat II yang berakhir pada masa Susuhunan Pakubuwono II. Sekarang ini, bekas areal keraton Mataram Kartasura sudah berubah fungsi menjadi pemukiman penduduk dan lahan pemakaman. Oleh sebab itu jika obyek tersebut menjadi salah satu obyek wisata, maka terdapat beberapa identifikasi permasalahan yang cukup klasik yakni Pertama, masalah revitalisasi, di mana secara tidak langsung pula revitalisasi secara garis besar merubah fungsi lahan yang sudah dijelaskan bahwa objek petilasan bekas keraton Mataram Kartasura sudah tidak utuh lagi dan banyak yang sudah berubah fungsi menjadi pemukiman dan juga areal pemakaman sehingga sulit untuk merevitalisasi objek sesuai dengan catatan sejarah, peran masyarakat yang notabene kurang aktif, pengelolaan yang belum sinergis antara pihak pihak yang terkait, pembenahan segi akomodasi khususnya transportasi, dan juga permasalahan tenaga kerja di kemudian hari jika menjadi obyek wisata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak pihak yang selama ini membantu antara lain team penelitian, pihak pengelola/juru kunci bekas keraton Mataram Kartasura, pihak pemerintah daerah kabupaten Sukoharjo dan juga pihak Kasunanan Surakarta yang telah membantu team penelitian. Tidak lupa pula, team penelitian mengucapkan banyak terima kasih kepada Kemenristek BRIN yang telah mensupport penelitian Skim Penelitian Dosen Pemula yang telah didanai ini dari awal sampai berakhirnya penelitian.

REFERENSI

- [1] C. Widyawati, "Peranan Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Wisata Heritage di Trowulan," *J. Pariwisata*, vol. 5, no. 2, pp. 83-94, 2018, doi: 10.31311/par.v5i2.3489.
- [2] N. Suwarno, "Model Pengembangan Tata Ruang Kawasan Objek Wisata Air Studi Kasus: Objek Wisata Air Jolotundo, Klaten (Models of land Use Development in Water Toarism Area Case Study: Jolotundo Water Recreation, Klaten)," *J. Mns. dan Lingkung.*, vol. 16, no. 1, 2009.
- [3] W. Hidayat, T. H. Ganie, and J. Harefa, "Kajian Bangunan Bersejarah Dinilai Dari Historis Dan Estetika Kota Medan Provinsi Sumatera Utara," *saintekjournalitm*, vol. 31, pp. 40-49, 2018.
- [4] W. Hadi, "Menggali Potensi Kampung Wisata Di Kota Yogyakarta Sebagai Daya Tarik Wisatawan," *J. Tour. Econ.*, vol. 2, no. 2, pp. 129-139, 2019.

- [5] N. S. Arida and M. Adikampana, "Pengembangan Potensi Wisata Purbakala (Heritage Tourism) Berbasis Masyarakat Di Das Pakerisan, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar," *Anal. Pariwisata*, vol. 16, pp. 1-7, 2016.
- [6] D. J. Timothy, S. W. Boyd, and D. J. Timothy, "Heritage Tourism in the 21st Century : Valued Traditions and New Perspectives Heritage Tourism in the 21st Century : Valued Traditions and New Perspectives," vol. 6631, no. November, pp. 37-41, 2016, doi: 10.1080/17438730608668462.
- [7] W. Nuryanti and N. Suwarno, "Kajian Zonasi Pengembangan Kawasan Pusaka Studi Kasus: Situs Sangiran, Sragen (Zoning Study of Heritage Site Development Case Study: Sangiran Site, Sragen)," *J. Mns. dan Lingkung.*, vol. 15, no. 3, pp. 101-110, 2008.
- [8] C. Hall and S. McArthur, "Integrated heritage management," 1997.
- [9] W. Nuryanti, "Heritage and postmodern tourism," *Ann. Tour. Res.*, vol. 23, no. 2, pp. 249-260, 1996, doi: 10.1016/0160-7383(95)00062-3.

Wawancara dengan B K (Pemda Kabupaten Sukoharjo), 27/4/2020

Wawancara dengan AKE (Pemda Kabupaten Sukoharjo) 21/4/2020

Wawancara dengan WP (Pengelola Bekas Istana Mataram Kartasura) 24/5/2020

Wawancara dengan SR (Pengelola Bekas Istana Mataram Kartasura) 14/6/2020

Wawancara dengan BD (pihak Kasunanan Surakarta) 13/6/2020

Wawancara dengan TR (pihak Kasunanan Surakarta) 29/6/2020

